

para Kurawa dan Sumitra. Terjadilah pertempuran ganas kedua sosok ksatria ini Abimanyu dan Sumitra. Ketika Pedang abimanyu hendak menghunus Sumitra, tiba – tiba Prabu Kresna datang untuk menghentikan serangan Abimanyu. Kemudian Prabu Kresna mulai menanyakan asal muasal sosok Sumitra. Sumitra segera menjelaskan bahwa dia bukan kelompok Kurawa hanya terkena hasutan dari kurawa ketika mencari ayahnya bernama Arjuna. Semua orang merasa geram dan marah kepada kurawa, kemudian Prabu Kresna menjelaskan bahwa Abiamanyu adalah saudaranya sendiri putra dari Arjuna dan Sembadra adik Larasati. Akhirnya kedua sosok ksatria ini Abimanyu dan Sumitra saling bermaafan dan berpelukan. Kemudian datanglah Arjuna Ayah dari mereka berkata “Bangunlah, anakku seorang ksatria harus senantiasa kuat berdiri, walau bagaimanapun keadaannya.”

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Transformasi Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

Untuk mengetahui bentuk transformasi cerita wayang klasik ke novel grafis ini diperlukan dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang di kaji. Disini peneliti mengambil teks naskah klasik dari Serat *Pedhalangan Ringgit Purwa* Jilid XIII, yang

berjudul *Abimanyu Lahir*, Dalam Serat tersebut ada 14 bab sebagai hipogram. Hipogram adalah unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa, dll) yang terdapat di dalam suatu teks sastra pendahulu yang kemudian dijadikan model, acuan, atau latar teks yang lahir kemudian (teks sastra yang dipengaruhinya).⁵⁶ Dalam Novis *Abimanyu Anak Rembulan* terdapat 8 Bab. Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid XIII merupakan pakem cerita wayang yang disusun oleh Mangkunegara VII yang pada mulanya merupakan cerita carangan, jauh lebih banyak mengisahkan Mahabarata.⁵⁷

Untuk mengetahui gambaran kemunculan bentuk transformasi cerita wayang klasik ke dalam bentuk novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* antara lain di lihat dari :

1. Transformasi Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik dalam sebuah karya sastra dianggap penting karena mampu membuat sebuah karya sastra menjadi satu keutuhan. Karya sastra dalam penelitian ini novel bukan lagi bagian – bagian cerita yang dipenggal menurut kisahnya, tetapi juga sebagai satu kisah yang dari bagian – bagian tersebut muncul satu gagasan utama yang mampu diambil sisi positifnya bagi pembaca. Unsur – unsur

⁵⁶ Suripan Sadi Hutomo. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya : Gaya Masa

⁵⁷ Mulyono, Sri. 1989a. *Wayang, Asal – Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta : CV Haji Masagung. Hal 203

tersebut antara lain tema cerita, penokohan, setting atau latar, sudut pandang, alur dan amanat / nilai – nilai.

Untuk mengetahui pemunculan unsur intrinsik transformasi Novel Grafis Abimanyu Anak Rembulan. peneliti mengacu pada penelitian Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*⁵⁸

Unsur intrinsik yang merupakan transformasi dari cerita wayang klasik ke dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* yang muncul adalah :

a. Transformasi Alur Cerita

Alur cerita wayang amat banyak, apalagi dengan semakin banyaknya cerita carangan yang dapat dikembangkan secara terus- menerus selama tidak bertentangan dengan cerita pokok (pakem). Pertentangan antara kedua kelompok baik dan jahat tersebut selalu dimenangkan oleh kelompok baik, kelompok pembela kebenaran. Hal inilah yang dewasa ini dikenal menjadi tema tradisional, yaitu kebaikan pasti mengalahkan

kejahatan, walau ditutup-tutupi kejahatan akan terungkap, siapa yang berbuat jahat akhirnya memetik buah perilakunya. Nilai- nilai kebaikan sebenarnya secara substansial tidak pernah berubah sepanjang masa sebagaimana yang tercermin dalam cerita dan karakter tokoh-tokoh wayang. Kalaupun ada

perubahan, hal itu sebenarnya hanya menyangkut manifestasinya saja yang sejalan dengan kemajuan zaman.

Novis *Abimanyu Anak Rembulan* mengandung transformasi alur cerita wayang. Alur cerita wayang memandang wayang dari segi ceritanya itu sendiri. Jumlah cerita wayang banyak sekali karena dalang dapat mengkreasikan cerita dalam bentuk cerita carangan. Sumber cerita wayang dapat berasal dari berbagai buku cerita wayang. Cerita wayang dapat berupa kisah dari sebuah lakon wayang atau kisah hidup dari seorang tokoh wayang.⁵⁹ Dalam cerita wayang klasik, *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid XIII, Abimanyu Lahir* terdapat 14 babak dan Novel *Abimanyu Anak Rembulan* Yang Terdiri dari 8 bab. Aspek perubahan transformasi alur cerita tersebut dilihat dengan pertautan alur cerita sebagai berikut :

Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid XIII, <i>Abimanyu Lahir</i>	Novel Grafis <i>Abimanyu Anak Rembulan</i>
<p>a Wara Sembadra hamil diusir ke Hutan oleh Raksasa yang menguasai Madukara dan menjelma sebagai Wara Sembadra.</p> <p>b Di Hutan Sigrangga Wara Sambadra ditolong Hyang Indra dan melahirkan anak laki laki yang diberi Jaka Lambang. Jaka</p>	<p>a <i>Abimanyu lahir di Madukara tidak disaksikan Arjuna. Abimanyu dan Wara Sembadra diusir dari Madukara karena tipu muslihat jelmaan raksasa Juwitaningrat dan mempunyai anak Semboto.</i></p> <p>b <i>Abimanyu dibesarkan di hutan, dan Semar menjulukinya Jaka Pangalasan. Abimanyu berduel dengan Semboto di</i></p>

⁵⁹ *Ibid.* Hal 60

<p>Lambang diasuh Antha Reja cucu Bathara Anta Boga yang diutus mengabdikan.</p> <p>c Di Madukara, raksasa yang menjelma Wara Sembadra melahirkan anak laki laki yang diberi nama Abimanyu oleh Arjuna</p> <p>d Jaka Lambang berduel dengan Abimanyu, Abimanyu kalah melapor ayahnya. Arjuna marah dan berduel dengan Jaka Lambang. Senjata Jaka Lambang mengenai Abimanyu dan berubah menjadi raksasa dan mati. Prabu Kresna segera memberi tahu bahwa Jaka Lambang adalah anaknya dari Wara Sembadra istrinya yang mendapat perlindungan dewa. Sedangkan yang ada di Madukara adalah jelmaan raksasa. Jaka Lambang segera membunuhnya.</p> <p>e Arjuna pun berkumpul dengan keluarganya dan saudara Pandawa mengadakan pesta. Di tengah kemeriahan pesta dikejutkan kabar bahwa ada serangan dari Kerajaan Sela Miring darimana para raksasasa itu berasal. Arya Sena, Antha Sena dan Antha Reja segera melawan dan membunuh para raksasa, pesta dilanjutkan</p>	<p>hutan, Semboto kalah mengadu ayahnya. Arjuna berduel dengan Abimanyu dan mengetahui bahwa Abimanyu adalah anaknya dan dibunuhlah Juwitaningrat dan Semboto melarikan diri.</p> <p>c Abimanyu mendapatkan titisan Dewi Bulan pergi ke Wukir Retawu untuk berguru dengan Abiyasa</p> <p>d Raksasa Semboto membalas dendam dibantu Jatumeya pamannya menyandra Arjuna dan Wara Sembadra. Abimanyu, Gatotkaca dan bantuan dari Anoman melawan para raksasa hingga tewas.</p> <p>e Abimanyu membantu Kerajaan Dwarawati untuk memimpin perang dari serangan pasukan Plangkawati yang dipimpin jaya Murcita. Jaya Murcita tewas dan Abimanyu diangkat menjadi raja di Plangkawati.</p> <p>f Kurawa tidak suka mendengarnya kemudian menyerang Kerajaan Plangkawati dipimpin Sumitra yang dihasut Kurawa. Pertempuran berlangsung, dan akhirnya Sumitra mengetahui bahwa Abimanyu Adalah saudara sekandung Ayah. Putra Arjuna dan Larasati. Perang berhenti dan Kurawa mundur kalah.</p>
--	--

Dilihat dari pertautannya, adanya transformasi alur yang diproduksi penulis Novel Grafis Abimanyu Anak Rembulan untuk mengembangkan dan memodifikasi kembali alur cerita. Naskah wayang klasik dan novel grafis mempunyai alur cerita kronologis atau maju di setiap babak. Dilihat dalam pertautan tersebut penulis novel menstranformasi dengan mengubah esensi peristiwa

cerita setiap alurnya tetapi masih terjaga kepakemannya dari cerita wayang klasik.

b. Transformasi Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang mampu menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.⁶⁰

Dalam naskah klasik *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid XIII Abimanyu Lair*, karya Mangkunegara VII masih tertulis dalam bahasa Jawa Kuno (aksara Jawa). Untuk membacanya ditranskripsikan dalam bahasa Jawa. Sehingga untuk merepresentasikan tidak mudah, harus alih bahasa dari bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Dan gaya bahasa yang digunakan kaku dan lugas mengisahkan cerita apa adanya. Seperti pada kutipan yang sudah di transkrip berikut ini :

Madeg Retna Wara Sumbadra mungging sukuning Wukir Kab anggung prihatin tansah amuwun ing Jawata. Anulya prapta nira Hyang Endra sigra ngabekti Hyang Endra sajarwa. Retna Wara Sembadra wus waningset saliring lampahan Hyang Indra sigra binekta mring pancabrakan sampun rerep tentrem ing galih. Anulya Retna Wara Sembrada kraos bade ambabar sinidhikira wus mijil priya warna pekik sinung pangeran Ki Jaka Lambang (Abimanyu). Anulya prapta nira Raden Anantha Reja. Angaras pada nira Arjuna sang maha tapa tuwin pada nireng bibi. Raden Anantha Reja dinangu matur arsa suwita sang tapa wis timampen Raden Sinung paparab Raden Anantha Sena tuwin amomong Jaka Lambang. Jaka Lambang wus sinidikara wayah

den mulang saparan ing ngemong wasu Anantha Sena. (Babak 7, Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid XIII Abimanyu Lair)

Gaya bahasa yang digunakan penulis *Abimanyu Anak Rembulan* adalah bahasa Indonesia dikemas seperti bahasa dongeng, ringan jauh dari bahasa baku dan lugas. Penulis juga memakai kalimat yang penuh ekspresif dengan menggunakan beberapa gaya bahasa atau biasa disebut majas. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* sebagai berikut :

b.1 Gaya Bahasa Hiperbola dan Metafora

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan.⁶¹ Hampir pada setiap bab terdapat gaya bahasa yang menggunakan majas hiperbola yang menyatakan sesuatu dengan berlebih-lebihan. Penggunaan majas ini digunakan oleh penulis untuk menekan tentang bagaimana keadaan yang memang ada di tempat tersebut. Dan juga memberikan nuansa cerita yang penuh ekspresif. Seperti pada beberapa kutipan berikut :

Mendengar tangis sang bayi yang menyentak – nyentak, hati Bima gelisah. Seraut wajahnya penuh kekhawatiran. Gerak Lakunya serba bimbang. Tiba – tiba saja buah dadanya mengembang menjadi besar dan berdenyut – denyut seperti penuh berisi air susu. (Hal 25)

Namun kegembiraan itu lenyap dan sirna seketika. Pada suatu malam yang gelap dan pekat, langit di atas alam

⁶¹ Disadur dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Hiperbola>. Diakses 15/05/2014

Madukara seolah – olah terbungkus mendung kelabu. Pada saat itu udara gerah bersengatan. Arjuna yang sedang termenung seorang diri dikursi tahtanya, mendadak bringas. (hal 34)

Beralaskan ilalang rebah, merekapun rehat sejenak dibawah sebuah pohon besar untuk melelapkan kantuk. Pagi tiba, ketika matahari mulai jelas menyembul, dengan keemasan sinarnya yang hangat, Abimanyu dan keempat Punakawan mulai terbangun. (Hal 68)

Selain gaya bahasa hiperbola terdapat gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora adalah majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Seperti halnya majazi dalam bab kata dan makna (ilmu logika), makna yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan⁶². Dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut :

Syahdan, kelahiran putra Wara Sembadra disertai dengan keaneha dan tidak lazim. Perilakunya liar, rambutnya sangat tebal dan berdiri seperti ijuk. (Hal 20)

Namun kegembiraan itu lenyap dan sirna seketika. Pada suatu malam yang gelap dan pekat, langit di atas alam Madukara seolah – olah terbungkus mendung kelabu. Pada saat itu udara gerah bersangatan. Arjuna yang sedang termenuh seorang diri di kursi tahtanya, mendadak beringas. (Hal 34)

Bagaikan elang menyambar mangsa, menukik seorang ksatria muda nan gagah meluncur cepat ke bumi. Tinjunya yang keras bagai anak petir menyambar. Meninju dua orang

sekaligus. Tak pelak, dua orang kurawa itu mengaduh dan memegangi bagaian badannya yang kesakitan.
(hal 83)

b.2 Menciptakan suasana yang simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain.⁶³ Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penggambaran mengenai setiap tokoh. Rasa simpati dibangun dengan pemilihan kata dan gaya bahasa yang diungkapkan ketika mengungkapkan dialog / percakapan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya. Seperti beberapa kutipan berikut :

*“Ada apa, Den Ayu,” sapa Semar.
“Ayah, tiba – tiba jadi jahat , Kek,” kata Abimanyu
Dengan berlinangan air mata, Wara Sembadra menimpali kata Abimanyu dan menjelaskan kejadian yang baru saja terjadi. Semar dan ketiga anaknya yang menyimak cerita itu, ikut pula menitikan air mata. (hal 35)*

*“Akulah Arjuna, ayahmu...”
Sumitra menatap Arjuna dengan mata berkaca. Betapa tak bisa ia sembunyikan lagi perasaannya.
“Ayah...”
Tangis sumitra meledak lagi. Dengan sesenggukan ia lekas berlutut, ingin mencium kaki Arjuna.
“Bangunlah, anakku. Seorang ksatria harus senantiasa kuat berdiri, walau bagaimana pun keadaannya,” kata Arjuna
(hal 205)*

“Selalu ingin berbuat baik-lah kepada semua orang, Nak. Doa ibu tak putus mengiringi langkahmu,”lepas Wara Sembadra sembari terisak – isak. (Hal 53)

⁶³ Disadur dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Simpatia>, diakses 15/05/2014

b.3 Penggambaran Latar

Latar atau setting menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan⁶⁴. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Pembaca dapat dengan mudah mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuan dengan latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab.⁶⁵

Dalam naskah klasik *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid XIII Abimanyu Lair*, karya Mangkunegara VII latar belakang cerita pakem pada cerita – cerita wayang versi Jawa.

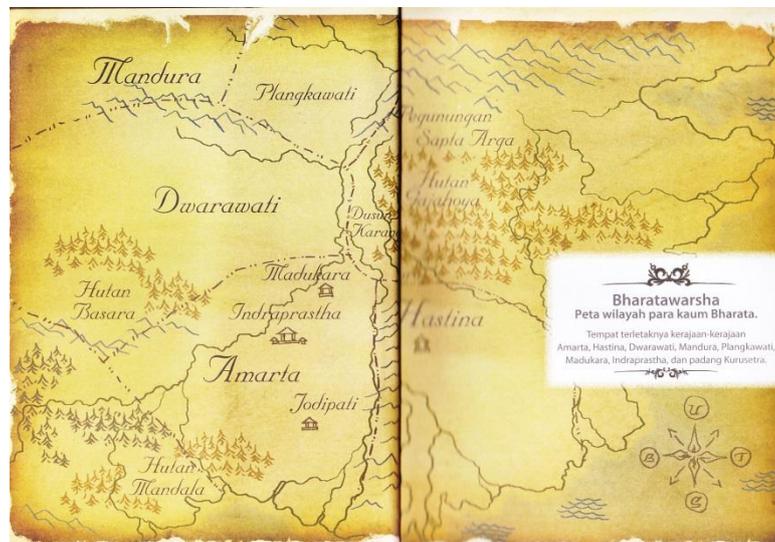
Jejer ing Nagari Dwarawati/mah raja prabu bathara kresna/miyos ing panca niti/munggang siti benter /pepak sagung kang anungkil/kang caket dhampar nata/putra pangeran Dipati Raden Arya Samba/ lan ari raden parta jumena/tanapi Raden Satyaka/ santana narendra kai penak ing sanat/raja putra nglesan pura raden arya setyaki/ing ngarsa rekyan patih udawa/ingkang ginunem/den nira ambobot kang rayi retna wara sembadra/antara sampun winanci/amila Sri Kresna kalangkung sandega ing galih/Sri

⁶⁴ Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press. Hal 216

⁶⁵ Ibid. Hal 217

Kresna nulya kondur ngadhaton. (Serat Pedhalangan Ringgit Purwa Jilid XIII Abimanyu Lair, karya Mangkunegara VII)

Dari cerita pada novel ini menggunakan latar sesuai pakem dari kerajaan dalam dunia pewayangan. Penulis sengaja memberikan ilustrasi Barathawarsha peta wilayah kaum Bharata, tempat terletakinya kerajaan – kerajaan Amarta, Hastina, Dwarawati, Mandura, Plangkawati, Madukara, Indraprastha dan padang Kurusetra yang diletakkan di halaman awal cerita, agar pembaca mudah memahami lokasi/peta kerajaan – kerajaan dimana latar cerita sama seperti pakem di dunia wayang. Peta latar ini mempermudah pembaca berimajinasi dimana setting / latar cerita itu dimainkan.



Gambar 5 : Peta Bharatawarsa

b.4 Penokohan/ Penggambaran Tokoh Cerita

Tokoh cerita, menurut Abrams adalah orang ditambihkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dalam pemkanaan kepribadian seorang tokoh, dilakukan berdasarkan kata – kata (verbal) dan tingkah laku (nonverbal). Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada lihihat secara fisik.⁶⁶

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga sanggup mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan penegmbangan tokoh dalam sebuah cerita. Sebenarnya, apa dan siapa tokoh cerita itu tak penting benar selama pembaca dapan mengidentifikasi diri pada tokoh

⁶⁶ *Ibid.* Hal 165

tersebut, atau pembaca dapat memahami dan menafsirkan tokoh – tokoh itu sesuai dengan logika cerita dan persepsinya.⁶⁷ Dalam cerita wayang penokohan umum cerita wayang menampilkan dua kepentingan dari dua kelompok yang bertentangan, yaitu kelompok baik dan jahat. Kelompok baik ditokohi oleh para tokoh yang berkarakter baik, sedang kelompok jahat ditokohi oleh para tokoh berkarakter jahat. Ada banyak tokoh pada kedua kelompok itu masing- masing dengan karakter khasnya, tetapi tokoh-tokoh kelompok baik/protagonis (putih), tetaplah berupa karakter baik, tokoh-tokoh kelompok jahat/antagonid (hitam) tetap saja berupa karakter jahat. Tokoh-tokoh baik inilah yang pantas dijadikan teladan dalam bertingkah laku, dijadikan sumber pencarian nilai-nilai luhur, dan dijadikan inspirasi pendidikan karakter. Di pihak lain, sebagai sebuah cerita, tokoh- tokoh hitam dengan karakter jahatnya juga dibutuhkan karena tanpa mereka cerita tidak akan berkembang dan tidak menarik. Selain itu, eksistensi karakter baik justru akan semakin terlihat jika berada dalam pertentangannya dengan yang jahat. Penggambaran penokohnya protagonis dan antagonis dapat dilihat dalam tabel berikut :

⁶⁷ *Ibid.* Hal 166

PENOKOHAN WAYANG DALAM CERITA KLASIK DAN NOVEL GRAFIS ABIMANYU ANAK REMBULAN

Cerita Klasik Wayang (a)		Abimanyu Anak Rembulan (b)	
Nama Tokoh	Ilustrasi Wayang Purwa	Ilustrasi Novel Grafis	Deskripsi Gambar Penokohan dalam Novel
	<p>Deskripsi Penokohan dalam cerita wayang versi Jawa</p>	<p>Ilustrasi Novel Grafis</p>	<p>Deskripsi Gambar Penokohan dalam Novel</p>
Tokoh Protagonis			
Abimanyu	 <p>Abimanyu adalah putra Arjuna dan Wara Sembadra. Memiliki beberapa nama antara lain Angkawijaya, Jaka Lambang, Jaka Pengalasan, Jaya Murtita dll. Abimanyu sejak dalam kandungannya telah mendapat wahyu widawat yang membuatnya mengerti segala hal. Wahyu Makutha Raja karena kuat dalam bertapa dan setelah dewasa mendapatkan wahyu cakraningrat wahyu yang dapat menurunkan raja - raja besar. Abimanyu mempunyai sifat dan watak yang halus, tingkah laku yang baik, ucapan yang terang, hati yang keras, besar tanggung jawabnya dan pemberani.</p>	 <p>“Meskipun masih belia, engkau ini sungguh ksatrian yang budiman. Sikapmu gagah tapi hatimu lembut. Demi niat membela keadilan, engkau berani dan tidak takut menghadapi bahaya. Aku bangga padamu anaktu. Sudah tiba saatnya, sebagaimana kehendak dewata aku harus menitis mnyatu ke dalam jiwamu.” (Hal 63)</p> <p>Abimanyu di gambarkan ksatria pemuda belia yang budimanya gagah dan berhati lembut, dan pemberani.</p>	

<p><u>Arjuna</u></p>		<p>Arjuna adalah putra Prabu pandu Dewanata, raja Astina. Dikenal dengan sebagai sang Pandawa yang menawan parasnya, bertubuh ramping dan lemah lembut budinya. Arjuna memiliki karakter yang mulia, berjiwa ksatria, imannya kuat, tahan terhadap godaan duniawi, gagah berani dan selalu berhasil merebut kejayaan. Arjuna mempunyai 15 istri. Salah satunya Dewi Sembadra yang berputra Raden Abimanyu.</p>		<p><u>Arjuna sangat tampan dan sakti. Sosoknya gagah, auranya terang dan bicaranya lembut menenangkan. Roman mukanya elok bak bulan purnama. Ucapan dan perilakunya luwes serba mengenakkan hati. (Hal 13)</u></p> <p>Arjuna digambarkan ksatria yang tampan, gagah, sakti, auranya terang dan lembut.</p>
<p><u>Wara Sembadra</u></p>		<p>Sumbadra adalah putri Prabu Basudewa dengan Dewi Badharini. Semasa muda bernama Dewi Bratajaya yang hitam manis dan cantik disebut juga dengan Rara Ireng. Seorang istri pertama dari Arjunda dan ibu dari Abimanyu. Sembadra dikenal sebagai putri yang anggun, lembut, tenang, setia serta patuh pada suaminya. Ia adalah sosok ideal priyayi putri Jawa. Seorang putri yang sangat sabar, kalau datang marahnya ia hanya menampakan senyuman yang manis.</p>		<p><u>Setelah dewasa, Arjuna menikah dengan Wara Sembadra. Wara Sembadra adalah seorang putri yang cantik jelita. (Hal 13)</u></p> <p><u>“Kenapa Kanda Arjuna lebih suka memanja kesengan pribadi? Tak ingatkah kepadaku”, keluh Wara Sembadra. Rindu telah menyebabkan sang putri larut dalam kesedihan. Seringkali ia melamun dan meneteskan air mata. (Hal 14)</u></p> <p>Wara Sembadra digambarkan wanita cantik jelita, setia dan melankolis.</p>

<p><u>Bima</u></p>		<p>Bima adalah putra Dewi Kunti dan dikenal sebagai tokoh Pandawa yang kuat, bersifat selalu kasar, dan menakutkan bagi musuh, meskipun sebenarnya hatinya lembut. Bima memiliki sifat pemberani, teguh, kuat, tabah, patuh, dan jujur dan menganggap semua orang sama derajatnya, sehingga dia digambarkan tidak pernah menggunakan bahasa halus ataupun duduk di depan lawan bicaranya.</p>		<p><u>"Hai, Bima, karena pengabdianmu yang teguh, suka menolong, dan berjuang tanpa pamrih, makah wahyu keilmuan yang kau cita – cita berjodoh dengammu. Tapi ingat jika engkau dirasuki emosi dan tidak dapat mengendalikan amarah, maka wahyu Widayat akan lenyap meninggalkanmu". (Hal 17)</u></p> <p>Bima digambarkan sebagai Ksatria yang gagah, teguh dan suka menolong, berjuang tanpa pamrih, mudah marah.</p>
<p><u>Gatotkaca</u></p>		<p>Gatotkaca adalah putra Bima dengan Dewi Arimbi, raja dari Negara Pringgadani. Gatotkaca tergolong angkatan muda negara Amarta yang gagah perkasa, bahkan disebut sebagai benteng Pandawa. Berurat kawat, bertulang besi, berdarah gala – gala, dapat terbang di awan duduk di atas awan yang melintang. Kecepatan Gatotkaca pada waktu terbang di awan bagai kilat dan liar bagai halilintar.</p>		<p><u>Bagaikan elang menyambar mangsa, menilik seorang ksatria muda nan gagah meluncur cepat ke bumi, tujuhnya yang keras bagai anak petir menyambar. menuju dua orang sekaligus.</u></p> <p><u>"Kakak Gatotkaca!" Pekik Abimanyu. Dengan kedatangan Gatotkaca, putra Bima yang dapat terbang itu, menguatkan kembali semangat Abimanyu. Satu demi satu, keempat Kurawa saling berjatuhan dihajar oleh kedua ksatria palang pintu Amarta itu. (Hal 83)</u></p> <p>Gatotkaca digambarkan ksatria yang bisa terbang, gagah, kuat dan suka menolong</p>

<p><u>Kresna</u></p>		<p><u>Prabu Kresna adalah raja di Negeri Dwarawati. Prabu Kresna sebagai pengasuh Pandawa atau disebut dalang, ialah seorang yang pandai menjalankan siasat politik negara, peperangan dan lain-lain. Prabu Kresna mempunyai senjata cakra, senjata yang hanya dikuasai oleh titisan Wisnu, dan mempunyai jimat kembang Wijayakusuma, untuk menghidupkan orang mati, yang belum sampai pada takdirnya. Dalam perang Baratayudha Sri Kresna yang memegang daya upaya kemenangan Pandawa. Usia Prabu Kresna lanjut, hingga sehabis perang Baratayudha.</u></p>		<p><u>Prabu Kresna adalah raja yang bertampuk memerintah kerajaan tersebut. Tidak heran kiranya, jika Kerajaan Dwarawati sangat masyur, seringkali mendapatkan sanjungan dan pujian dari kerajaan lain karena pemerintahan Dwarawati dikendalikan dengan kebijaksanaan dan kearifan. Begitupun segenap rakyatnya mendapatkan perlindungan yang seksama dari para prajurit dan perwira yang gagah cemerlang. (Hal 112)</u></p> <p><u>Kresna digambarkan ksatria yang bijaksana dan arif dan gagah cemerlang.</u></p>
<p><u>Abiyasa</u></p>		<p><u>Abiyasa bergelar Begawan ini merupakan kakek keluarga Pandawa dan Kurawa. Pertama terkenal dari Gunung Wukir Retawu. Prabu Abiyasa seorang raja yang mahsyur karena arif bijaksana, cerdas, pandai dalam ilmu pengobatan, alim karena merupakan seorang petapa yang ulung dan dikenal sbagai negarawan yang tegas karena memiliki ilmu tinggi.</u></p>		<p><u>Mendengar kata – kata Abimanyu yang polos, Begawan Abiyasa tersenyum lepas. Sekalipun telah renta, aura orang tua ini menampakkan wibawa yang besar. (Hal 73)</u></p> <p><u>Begawan Abiyasa diambarkan sebagai guru yang sudah renta namun sakti dan berwibawa.</u></p>

<p><u>Sumitra</u></p>		<p>Bambang Sumitra adalah putra Arjuna, dengan Dewi Larasati, putri Arya Prabu Rukma Prabu Bismaka, raja negara Kumbina. Di dunia pewayangan, nama Bambang Sumitra tidak terlalu menonjol seperti putra-putra Arjuna lainnya. Bambang Sumitra ikut pula terjun ke medan perang Bharatayuda.</p>		<p>"<u>Namaku Sumitra. Aku hanya tidak senang saja melihat mereka seandainya dan semena – mena menganiaya orang.</u>" (hal. 181)</p> <p>"<u>Lihatlah Sumitra yang cemerlang ini, maka semakin yakinlah kita dapat mengalahkan si Abimanyu,</u>" tegas Patih Sengkuni. (Hal 186)</p>
<p><u>Punakawan</u></p>		<p>Menurut bahasa Punakawan berarti pelayan, di dunia wayang, dibedakan antara pelayan tokoh baik dan pelayan tokoh jahat. Pelayan tokoh baik diwakili oleh Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Mereka biasanya menemani, menghibur dan memberi nasehat bagi para kesatria dalam sebuah perjalanan.</p>		<p>Sumitra digambarkan ksatria muda yang cemerlang dan gagah berani.</p> <p><u>Kemana pergi ia selalu disertai keempat Punakawan, pengiringnya yang setia, yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Sehingga terhiburlah selalu hatinya dan seringkali dihindarkan dari kilaf selama di perjalanan, karena Punakawan adalah abadi yang arif dan bijaksana.</u> (Hal 13)</p> <p>Punakawan digambarkan sebagai tokoh yang setia, suka menolong dan arif bijaksana.</p> <p><u>Datang begitu saja, mahluk manusia kera berbulu serba putih. Dengan sigap dan tringgins mahluk ini menciptakan angina deras untuk menghalau dan membayarkan angina beracun itu. "Paman Anoman!" kata Gatotkaca. "Mundurilah, Anakku," kata Anoman, siluman ini bukan musuhmu.</u>" (Hal 106)</p>
<p><u>Hanoman</u></p>		<p>Hanoman adalah salah satu dewa dalam kepercayaan agama Hindu, seklaigus tokoh protagonis. Menurut Serat Pedhalangan, tokoh Hanoman dari wiracerita Ramayana. Namundalam pengembangannya tokoh ini kadang kala muncul di cerita Mahabharata.</p>		<p>Punakawan digambarkan sebagai tokoh yang setia, suka menolong dan arif bijaksana.</p> <p><u>Datang begitu saja, mahluk manusia kera berbulu serba putih. Dengan sigap dan tringgins mahluk ini menciptakan angina deras untuk menghalau dan membayarkan angina beracun itu. "Paman Anoman!" kata Gatotkaca. "Mundurilah, Anakku," kata Anoman, siluman ini bukan musuhmu.</u>" (Hal 106)</p>

Tokoh Antagonis

<p><u>Semboto</u></p>		<p>Dalam sebuah lakon carangan yang berjudul Juwitaningrat, Abimanyu dapat menyelamatkan keutuhan rumah tangga ayahnya. Menurut lakon itu, seorang raseksi sakti yang jatuh cinta pada Arjuna, mengubah wujud dirinya sebagai wanita cantik dan mengaku bernama Juwitaningrat. Arjuna terkecoh melayani cinta wanita raksasa itu. Lahirlah anak mereka, Bambang Semboto.</p>		<p><u>“Heh, Arjuna, demgarlah dan liat baik – baik. Aku ini Semboto, seorang bocah yang melarikan diri darimu karena dulu hendak kau bunuh. Kini aku sudah besar. Aku datang lagi kepadamu hendak menuntut balas. Engkau harus melunasi dendamku atas kejahatanmu kepadaku waktu itu. Dan juga atas kematian ibukku, engkau harus membayar dengan nyawamu. (Hal 97)</u></p> <p>Semboto digambarkan raksasa jahat anakraksasi Juwitaningrat.</p>
<p>Jaya Murcita</p>		<p>Prabu Jaya Murcita adalah raja negara Plangkawati. Negara tersebut kemudian diserang oleh Abimanyu. Prabu Jayamurcita tidak dapat membendung serang itu, sehingga ia terpaksa takluk kepada Abimanyu dan menyerahkan kekuasaan negara serta gelar keprabuannya dan seluruh bala tentaranya kepada Abimanyu.</p>		<p><u>“Tidak, wahai Paduka. Justru kami bersyukur Prabu Jaya Murcita, raja kami yang angkuh dan semena – mena itu telah binasa di tangan Ksatria Abimanyu yang gemilang dan bercahaya terang.” kata salah satu warga. (Hal 134)</u></p> <p>Jaya Murcita digambarkan Ksatria dari Plangkawati yang angkuh dan jahat.</p>

<p>Kurawa & Sengkuni</p>		<p>Kurawa berarti keturunan Kuru, dalam cerita mahabarata Kurawa adalah putra-putra Prabu Destarata dengan Dewi Gandari. Prabu Duryudana yang merupakan Kurawa yang tertua, kemudian adiknya Dursasana, dua adik kembarnya yaitu raden Citraksa, Citraksi. Kemudian karena kedekatannya dihadirkan juga Patih Harya Sengkuni yang merupakan paman dari Kurawa dan adik dari Gandari. Sengkuni ini bersifat licik dan suka menghasut, Kurawa mendapat pengaruh buruk karena dimanja oleh Sengkuni.</p>		<p><i>Terdengar suara gaduh, yakni gelak tawa, celoteh dan seloroh para Kurawa, Dengan terkekeh-kekeh para ksatria itu berjalan beriringan. Di depan mereka sugugus prajurit Astina meikuli tandu. Beban – beban di atas tandu tak lain adalah harta benda yang disebut oleh mereka upeti yang ditariknya dari warga kampong. (Hal 176)</i></p> <p><i>Rupanya selama ini, kau dioerdayadan diripu oleh Kurawa. Keberadaamu dimanfaatkan oleh merak untuk membalas dendang kepada saudara – saudaraku Pandawa.” (Hal 205)</i></p> <p>Kurawa digambarkan ksatria yang jahat dan suka menipu, merampas.</p>
------------------------------	---	---	--	--

Sumber : (a) <http://wayang.wordpress.com/category/gambar-gambar-wayang>, *Buku Atlas Tokoh – Toko Wayang*
 (b) [Santosa, Dwi Klik. 2010. Abimanyu Anak Rembulan. Jakarta: Jagat Pustaka](#)

Dilihat dari tabel penokohan diatas, karakter dan nama penokohan antara cerita wayang klasik dan novel grafis *Abimanyu Anak Rembulan* tidak terjadi perubahan. Dwi Klik Santosa mengemas ilustrasi dalam novel grafis dengan desain mangan dan lebih berwarna.

b.1 Transformasi Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis. Tema disaring dari motif – motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa – peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagaian cerita itu.⁶⁸

Tema yang diangkat dalam Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan* adalah presentasi sosok kepahlawanan dan jiwa ksatria yang dikemas dalam kisah pewayangan dengan mengambil tokoh utama *Abimanyu* agar sebaiknya masyarakat sekarang dapat memilih para pemimpin muda yang mampu menghadirkan perubahan besar.⁶⁹ dengan berbagai konflik yang muncul sosok tetapi nilai cinta kasih keluarga sesuai dengan pakem cerita wayang klasik nya masih tetap melekat.

⁶⁸ *Ibid.* Hal 68

⁶⁹ Iwan Kurniawan. *Jendela Buku : Sinergi Cantik Ralitas Klasik* . Media Indonesia Sabtu, 31 Juli 2010 |

b.2 Transformasi Unsur Moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan pandangannya tentang nilai – nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita, menurut Kenny, biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan sebuah petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan, ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat tokoh – tokohnya.⁷⁰

Cerita wayang sarat akan nilai – nilai kehidupan. Cerita wayang menjadi sumber inspirasi dari nilai-nilai dalam budaya ide, gagasan, ekspresi dan perilaku. Pada wayang terdapat tuntutan adanya proses transformasi nilai-nilai yang terkandung di dalam wayang, karena nilai-nilai filosofi dan tradisi itu sekarang tidak bisa sepenuhnya lagi terhayati oleh generasi muda karena lingkungan sosio-kultural yang telah berubah, mengalami

transformasi. Pengambilan tokoh Abimanyu disini menyiratkan pesan moral agar sebaiknya masyarakat sekarang dapat memilih para pemimpin muda yang mampu menghadirkan perubahan besar. Dengan mengangkat wayang yang sarat akan nilai – nilai kehidupan. Unsur moral atau nilai – nilai yang terkandung dalam novel grafis Abimanyu Anak Rembulan terlihat dalam tabel berikut :



<u>Unsur Moral dalam Novel Grafis Abimanyu Anak Rembulan</u>			
<u>Bab</u>	<u>Judul Sub Bab</u>	<u>Unsur Moral</u>	<u>Deskripsi Kutipan Teks pada Novis Abimanyu Anak Rembulan</u>
I	<u>Abimanyu</u>	<u>Pemegang Amanah</u>	<p>“Hai, Bima, karena pengabdianmu yang teguh, suka menolong, dan berjuang tanpa pamrih, maka wahyu keilmuan yang kau cita – citakan berjodoh dengammu. Tapi ingat, jika engkau dirasuki emosi dan tidak bisa mengendalikan amarah maka Wahyu Widayat akan lempar meninggalkan mu” (Hal 17)</p>
		<u>Setia</u>	<p>Kemana pergi ia selalu disertai keempat Punakawan, pengiringnya yang setia, yaitu Semar Gareng, Petruk dan Bagong. Sehingga terhiburlah selalu hatinya dan seringkali dihindarkan dari kilaf selama di perjalanan, karena Panakawan adalah abdi yang arif dan bijaksana. (Hal 13)</p>
		<u>Kasih sayang</u>	<p>“Janaka adikku, bayimu akan kuasuh seperti anaku sendiri. Akan kumuliakan dia dengan caraku, agar kelak tahu bagaimana membalas budi kepada yang memberi hidup.” (Hal27)</p>
II	<u>Jaka Pangalasan</u>	<u>Pemegang Amanah</u>	<p>“Engkau ini seorang ksatria. Kenapa lebih suka memania keasyikan pribadi. Engkau khilaf dan terlena sehingga lupa diri akan tugas dan kewajiban.” tandas Semar, “Engkau ini seorang pemimpin, bagaimana akan bertanggung jawab kepada rakyatmu? Bagaimana pula engkau menghadapi anak dan isterimu yang sengsara karena tabiatmu yang semena – mena?” kata Semar (Hal 45)</p>

III	Titis Dewi Bulan	Setia	<p>Dengan setia keempat Purnakawan... menjadi pengasuh sekaligus teman bagi Abimanyu. Agar keberadaan mereka tidak diketahui Ariuna, mereka bersembunyi sebaik – baiknya. (Hal 38)</p> <p>“Meskipun masih belia, engkau ini sungguh ksatria yang budiman. Sikapmu gagah tapi hatimu lembut. Demi niat ingin membela keadilan, engkau berani dan tidak takut menghadapi bahaya. Aku bangga kepadamu, anakku. Sudah tiba saatnya, sebagaimana kehendak dewata aku menitis menyatu ke dalam jiwamu.” (Hal 63)</p>
	Titis Dewi Bulan	Pemegang Amanah	<p>“Ya, memang demikian Den Maryu. Bapak Semar adalah Lurah di desa ini yang terpandang dan terkenal karena arif dan bijaksana. Sebagai pemimpin desa, beliau sangat dihormati warganya, karena keteladannya. Maka tak heran, jika seluruh Warga Desa Karangtiri, semuanya tanpa terkecuali rajin bekerja, mengolah sawah, berkebun dan memelihara ternak. Di bawah kepemimpinan Bapak Semar, seluruh lahan hidup wilayah Desa Karangtiri yang semula berupa hutan liar, kini menjelma perkampungan yang tertata, ramai dan menghasilkan kesejahteraan bagi semua warga yang menempati.” jelas Petruk (Hal 59)</p>
	Titis Dewi Bulan	Rela Berkorban	<p>“Wah seekor kijang saja tahu bagaimana mengucapkan terimakasih kata Gareng. “Iya tidak seperti, Reng Sudah ditolong, kadang malah suka mengomeli.” Sela Bagong “Lho itu soal lain, Gong. Tinggal bagaimana dulu bentuk pertolongannya. Lha wong niatnya ingin menolong, tapi belakngnya minta imbalan,” sergala Gareng (Hal 59)</p>

	Titis Dewi Bulan	Rela Berkorban	<p>Berani saja. Sesaat kemudian, nampak seekor kijang mungin berjalan tertatih – tatih. Dan lalu jatuh tergeletak tepat di depan Abimanyu.</p> <p>“Aduh kasihan sekali kijang ini,” kata Abimanyu, sambil mencabut anak panah yang mengenai salah satu paha, dan kemudian mengelapi darahnya yang berlelehan. (hal 57)</p>
	Titis Dewi Bulan	Berani Membela Kebenaran	<p>“O, jadi kamu orang jahat yang menyebabkan kijang ini terluka,” kata Abimanyu.</p> <p>“Hahaha, apa pedulimu,” katanya, “sudahlah cepat serahkan kijang ini kepadaku, atau kalau tidak...”</p> <p>“Kalau tidak kenapa?”</p> <p>“Aku ku hajar kau,”</p> <p>“Aku tidak takut padamu.”</p> <p>“Apa kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa?” kata Lesmana jumanwa, “heh, buka telinga lebar – lebar. Aku ini pangeran Lesmana Mandrakumara, putra kerajaan Astina.”</p> <p>“Siapa pun kamu, Kamu jahat. Orang sepertimu yang seharusnya di hajar” (hal 57-58)</p>
IV	Murid Sang Abiyasa	Pemegang Amanah	<p>“Engkau ini memang beriodoh rupanya. Hanya dalam beberapa waktu saja sudah mahir dan lihai, nampak jelas dari serba tangkas dan ringan dalam segala hal. Padahal demikian keras caraku melatihmu selama ini. Engkau memang sangat berbakat Abimanyu,” puji Begawan Abiyasa, “tapi senantiasalah ingatlah cucuku, bahwa pengetahuan dan kemampuan yang kau miliki ini hendaknya nanti hanya kau gunakan untuk mengalirkan kebaikan, yaitu membela kehidupan dari perilaku angkara.” (hal 76)</p>



ng	<p><u>Berbudi Pekerti Luhur</u></p>	<p><u>Terimakasih cucuku. Engkau ini sungguh putra Arjuna yang jauh dari bibitnya. Melihat sosokmu yang gagah dan menambal kangenku pada ayahmu...</u> kata sang Kakaek. (Hal 69)</p> <p><u>"Aduuuuuh... kasihani saya. Lapaaaar..."</u></p> <p><u>Abimanyu urung membuka bungkusannya. Ia lalu bergegas!</u></p> <p><u>Dari balik pohon besar tempatnya beristirahat, rupanya!</u></p> <p><u>Saya dilongok, Nampak seorang kurus tua kering merintih perutnya.</u></p> <p><u>"Aduuuh... perutku sakit. Lapar sekali."</u></p> <p><u>"Makanlah isi bungkusannya dan minumlah air di bumbu Abimanyu. (hal 69)</u></p>
ng	<p><u>Berani Membela Kebenaran</u></p>	<p><u>"Hei... raksasa. Jangankan kulit ayahku dapat kau sentuh walau sehalai rambutpun terputus karena nafsu jahatmu,"</u> seru Kedatangan Abimanyu yang tiba – tiba memasuki gua ters membuat Jatumeya heran. <u>Tentulah orang ini bukan sembarangan!</u> (Hal 103)</p>
	<p><u>Setia</u></p>	<p><u>"Tolong jangan ganggu aku. Carilah perempuan lain untukmu. Sudah prasetya, hanya kepada kanda Arjuna saja kuabdikan!"</u></p> <p><u>"Hidup ksatria Abimanyu, javalah pemimpin Plangkawati yang adil dan jujur. Atas kesepakatan segenap rakyat Plangkawati, disaulat Abi di kerejaan itu. (Hal 134)</u></p>
cita	<p><u>Pemegang Amanah</u></p>	<p><u>"Ya, bagaimana pun niat hendak menjajah negara lain adalah penindasan yang harus diperangi. Dwarawati adalah kerajaannya. Kita harus mempertahankannya. (Hal 134)</u></p>
cita	<p><u>Berani Membela Kebenaran</u></p>	<p><u>"Ya, bagaimana pun niat hendak menjajah negara lain adalah penindasan yang harus diperangi. Dwarawati adalah kerajaannya. Kita harus mempertahankannya. (Hal 134)</u></p>



		<p>kentramannya, maka kita tidak boleh tinggal diam. Kita ingin bertahan, tapi berkata anaku Samba, kita harus m kejahatan itu, sebagai pelajaran siapa yang jahat harus sir kehidupan ini", seru Prabu KResna. (Hal 116)</p>
ita	Berani Membela Kebenaran	<p>"Siapa engkau? Sepertinya aku belum pernah melihatmu Murcita. "Namaku Abimanyu. Akulan ditunjuk oleh dewa sebagai agar hancur di tempat ini," kata Abimanyu (Hal130)</p>
	Berbudi Pekerti Luhur	<p>Terlahir sebagai ksatria! Memang itulah kenyataan hidup jalani. Sepanjang waktu dan dimana pun mereka hidup hu dan tertiga untuk dapat menempatkan diri dan ringan savang kepada siapa pun yang membutuhkan. Membei membela kewajaran, jika seseorang sedang menderita k angkara. Atau berbagi kegembiraan bersama dan saling m seseorang sedang diruding kesedihan. (hal 138)</p>
	Setia	<p>"Oh, Kandatu, selalu begitu engkau berperilaku Sembadra," tidakkah kau merindu sepertiku kini, mengapa Terasa airmatapun memeleh di kedua pipi putri itu. " Ah (Hal 139)</p>
	Berani Membela Kebenaran	<p>"Bangunlah, anaku. Seorang Ksatria harus senantiasa bagaimana pu keadaanya," kata Arjuna (Hal 205)</p>

Dari tabel diatas unur moral / nilai – nilai yang terkandung

dalam cerita terbagi dalam kategorisasi nilai :

1. Nilai – Nilai Ksatria
 - a) Pemegang amanah
 - b) Berbudi pekerti luhur
 - c) Rela Berkoban
 - d) Berani membela kebenaran
2. Nilai – Nilai Kekeluargaan
 - a) Kesetiaan *commit to user*

b) Kasih Sayang

B. Produksi Pesan Novel Grafis Abimanyu Anak Rembulan

B.1 Proses kreatif produksi pesan penulis novel abimanyu anak rembulan

Terbitnya Novel Grafis Abimanyu Anak Rembulan merupakan hasil dan tujuan akhir dari proses produksi pesan. Dalam proses produksi pesan Penulis sebagai komunikator melalui tahapan perencanaan merancang bangun pesan agar menjadi sebuah kemasan pesan yang mampu di komunikasikan kepada khalayak pembaca. Mengenalkan kembali kisah wayang melalui karya sastra dengan bentuk novel grafis memunculkan fenomena komunikasi. Dengan mereinterpretasikan menjadi sebuah karya baru yang mampu diterima khlayak.

Produksi pesan yang efektif dan efisien berhubungan dengan kemampuan produsen menyampaikan pesan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapainya. sebelum memproduksi pesan.

Dalam penelitian ini ingin mengeksplorasi proses kreatif produksi pesan novel grafis Abimanyu Anak Rembulan sebagai transformasi dari cerita wayang klasik. Peneliti menggunakan tahapan proses kreatif yang telah dikukan oleh Edward Bono, seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai tahapan dari proses kreatif yaitu : Eksplorasi (*commit to user* atau Akumulasi Pengetahuan),

Inkubasi & Eliminasi (Menseleksi dan Melahirkan Ide), Eksekusi (Implementasi ide – ide tersebut dalam novel grafis) dan Evaluasi.

1. Tahapan Eksplorasi

Abimanyu Anak Rembulan sebagaimana yang dikatakan Dwi Klik Santosa sebagai penulisnya merupakan naskah klasik cerita wayang purwa yang diadaptasi dari berbagai sumber. Utamanya dari lakon pewayangan yang rajin ditontonnya dari pementasan – pementasan dan mendengarkan siaran wayang dari radio dan koleksi kaset – kaset bertajuk wayang purwa⁷¹. Dari sinilah penulis sebagai komunikator mendapat pengetahuan yang menjadi bahan baku menulisnya.

Penulisan naskah Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan* ini dilatar belakangi kekhawatiran penulis dengan generasi muda yang acuh akan pewarisan kebudayaan bangsa yaitu wayang.⁷² Pengetahuan penulis mengenai cerita wayang secara tekstual diadaptasi dari berbagai sumber dengan mendaur ulang ide yang sudah ada dan dikembangkan sesuai kreatifitas penulis. Dan secara kontekstual dengan melihat kekosongan bacaan kisah pewayangan yang digali dari kekayaan budaya bangsa sendiri. Pada awalnya adalah sebuah kegelisahan. Adakah daya untuk berpartisipasi mengisi

⁷¹ Dwi Klik Santosa.2011.*Kata Pengantar: Abimanyu Anak Rembulan*. Banten : Jagad Pustaka. Hal.6

⁷² Dwi Klik Santosa. *Mbabar Wayang : Diskusi Novel Grafis dan Komik Wayang*. Budi Sasono Sukoharjo. Tanggal 29 Juli 2011

dinamika ini dengan sesuatu yang positif menggali dari kekaayan ranah sendiri? Wayang purwa adalah salah satu nuansa yang kaya akan cakrawala.⁷³

2. Tahap Inkubasi dan Eliminasi

Dalam tahap inkubasi ini penulis novel Dwi Klik Santosa membuat beberapa naskah novel antara lain Wisanggeni Putra Api, Banowati Sang Lembayung, Gatotkaca Sang Pembebas dan Abimanyu Anak Rembulan serta dua naskah lagi yang belum diberi judul. Kemudian di eliminasi sesuai dengan kondisi kepemimpinan sekarang, yaitu naskah Abimanyu Anak Rembulan.⁷⁴

Kenapa tokoh wayang Abimanyu? Abimanyu didaulat penulis untuk merepresentasikan keluhuran budi yang dimiliki tokoh pewayangan tersebut. Dalam novel ini penulis tampaknya sengaja menampakkan pesona Abimanyu karena ia disinari oleh tokoh-tokoh besar lainnya, Arjuna sebagai ayah Abimanyu, Bima yang menjadi ayah angkatnya, Begawan Abiyaksa yang menjadi kakek sekaligus gurunya. Masih di tambah sosok lain seperti Kresna, Dewi Samba, Bathara Asmara yang mewujudkan Sumbaga Sakti, dan lain sebagainya

⁷³ _____ . *Op Cit* . Hal 209

⁷⁴ Dwi Klik Santosa. *Mbabar Wayang : Diskusi Novel Grafis dan Komik Wayang*. Budi Sasono Sukoharjo. Tanggal 29 Juli 2011

menempa Abimanyu sedemikian rupa sehingga memiliki keunggulan yang mempesona.⁷⁵

Dan yang menjadi poin besar dalam menulis ide ini, pemilihan tokoh pewayangan Abimanyu dalam Novel Grafis judul Abimanyu Anak Rembulan. Poin besar inilah, yang akan membuat novel yang ditulis jadi menarik. Karena dalam poin besar, banyak sub poin yang disiapkan agar pembaca menyukai cerita yang ditulis. Bukan hanya menarik dari segi konflik atau dramatisasinya, namun tujuan dan pesan dari cerita dalam novel itu pun akhirnya di dapatkan oleh si pembaca.

3. Tahapan Eksekusi dan Evaluasi

Dari semua ide yang dilahirkan penulis, penulis novel mulai merencanakan bagaimana implementasi ide tersebut menjadi sebuah karya menjadi sebuah karya. Disini penulis novel dibantu ilustrator bernama Isa Anshori, ilustrator dari Yogyakarta. Dan tugas ilustrator untuk mengaplikasikan elemen grafis pada novel.⁷⁶

Ilustrator berperan sebagai penerjemah (interpreter) ke pada pembaca dari sesuatu yang abstrak (wilayah bahasa/tekstual) ke dalam sesuatu yang konkret sifatnya

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ [Triyadi Guntur Wiratmo. Transformasi Fungsi Gambar dalam Ilustrasi. http://dgi-indonesia.com/transformasi-fungsi-gambar-dalam-ilustrasi/](http://dgi-indonesia.com/transformasi-fungsi-gambar-dalam-ilustrasi/), Galeri Soemardja, 5 Nopember 2007

(wilayah rupa). Tuntutan kepiawaiannya tidak berhenti pada tataran olah rupa (visualisasi) saja, tetapi juga mencakup wawasan (pemahaman terhadap teks) dan olah komunikasinya (bagaimana cara menyampaikan kepada pembacanya melalui rupa). Posisi Ilustrator dalam hal ini adalah sebagai visual interpreter. Secara fungsional Ilustrator berada di posisi antara (*in between*) penulis dan pembacanya.⁷⁷

Seorang Ilustrator dalam menanggapi teks melalui gambar atau wakil visual yang dihadapkannya dapat kita klasifikasikannya dalam dua pola; pertama, bagaimana Ilustrator mengolah pesan (*what to say*), kedua, adalah bagaimana cara Ilustrator mengolah rupa (*how to say*).⁷⁸

Modusnya *mencoba* menterjemahkan teks dengan mencari moment yang paling menarik dan mewakili dari naskah tersebut, kemudian mencari wakil visualnya yang paling gamblang/jelas dalam menyampaikan pesan.

Diantara waktu perjalanan naskahnya Dwi Klik Santosa dan penerbit, ceritakan dalam selang pandang Jagad Pustaka merupakan penerbit independen yang bergerak

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ *Ibid*

di ranah kebudayaan. Kutipan dari selayang pandang sebagai berikut :

Nah, perjodohan belaka kiranya, pribadi – pribadi saling bertemu, bergaul dan besinergi pada awal 2010. Simon Puji (Pakdhe) Widodo, Dwi Klik Santosa dan Yoevie Masri. Menggulir, berproses bersama, dan akhirnya melucurlah Jagad Pustaka sebagai bejana bagi elan itu guna mempresentasi ruang gerak ekspresi.

Terbitnya Abimanyu Anak Rembulan yang diung oleh Jagat Pustaka tetap konsisten untuk menerbitkan cerita wayang dalam bentuk buku cetak bukan dalam bentuk download yang memudahkan semua orang bisa mengaksesnya.

Menurut Christopher Edward Bell dalam jurnalnya,⁷⁹

Comics are too expensive, or industry practices inhibit print comic consumption. Many defenders of downloadable comics argue that the comic publishers and distributors themselves encourage downloads, either because the rising costs and diminishing content within printed books makes collecting financially prohibitive, or because trends in storytelling have recently produced epic storylines that span dozens of comics titles, increasing the investment needed to keep abreast of comic knowledge.

Sekarang komik dinilai terlalu mahal dan kebanyakan orang membaca komik digital yang relatife mudah didapatkan. Penerbit komik dan distributor komik sendiri mendorong download , baik karena meningkatnya biaya dan mengurangi

⁷⁹ Christopher Edward Bell. 2012. *Do Fans Own Digital Comic Books? Examining the Copyright and Intellectual Property Attitudes of Comic Book Fan*. International Journal of Communication 6

konten dalam buku cetak. Jadi banyak komik – komik yang tenggelam karena biaya produksi yang membengkak.

Novel Abimanyu Anak Rembulan Novel grafis ini memang sengaja dipasarkan kepada teman-teman terdekat penulis yang kebanyakan adalah para penulis independen dan pelaku budaya. Sebuah bahan penting sebagai pembentuk karakter bangsa yang menempuh jalur indie dalam pemasarannya. Kenyataan seperti ini seolah sebuah ketukan di pintu rumah bangsa kita: di mana potret dunia ideal pewayangan itu semakin tersingkir dari kehidupan berbangsa.⁸⁰

B.2 Produksi pesan dilihat dari pengemasan pesan (*message packaging*)

Kemasan pesan (*message packaging*) sesungguhnya adalah presentasi (kehadiran) gagasan sang komunikator dalam suatu tindak komunikasi.⁸¹ Agar pesan dapat terkomunikasikan, pesan perlu dikemas agar mampu diterkomunikasikan dan diterima khalayak.

Mengemas kisah hidup figur Abimanyu dalam sebuah novel grafis merupakan salah satu cara dalam mengingatkan para pembaca novel grafis akan konten dalam negeri yang masih sangat kaya dan

⁸⁰ Kajitow El Kayani. <http://sastrahati-kajitow.blogspot.com/2014/02/potret-dunia-ideal-dalam-tubuh-sosial.html>. Diakses 5/12/2013

⁸¹ Andrik Purwasito, *What is Message Engineering & Message Packaging*, <http://ndalempoerwahadiningratan.wordpress.com> . Diakses 14/10/2013

masih dapat dieksplor secara lebih, perancangan ini membuat beberapa penyesuaian terhadap konten yang telah ada dan terdapat beberapa formula yang dapat membantu untuk menghidupkan tokoh-tokoh wayang ini ke dalam sebuah cerita bergambar. Menurut Kajitow RI Kayani, penulis novel berusaha menyajikan sebuah karya bergambar yang unik dan eksploratif dengan tidak meninggalkan kesan tua dan bersejarah karena novel grafis ini ditujukan untuk mengenalkan kembali kisah wayang kepada generasi muda. novel grafis ini berusaha untuk menyajikan konten tersebut dengan media yang lebih ringan dan enak untuk dibaca.⁸²

a. Desain Pesan

Penulisan novel grafis ini merupakan transformasi dari cerita wayang klasik. Dalam penulisan ini terlihat bentuk bentuk transformasi antara lain bisa dilihat dari unsur instrinsiknya dan penggambaran grafis ilustrasinya. Dari unsur instriknya, antara lain terlihat transformasi bentuk dari alur cerita, gaya bahasa, dan nilai atau pesan yang aka disampaikan ke pembaca. Visual grafis dengan ilustrasi desain manga juga merupakan hasil bentuk dari transformasi gambar wayang klasik. Dengan gaya

⁸² Kajitow Elkayani, <https://www.facebook.com/notes/kajitow-elkayeni/mencari-jati-diri-pada-sosok-abimanyu/>. Diakses 25/01/2014

story telling drama menjadikan novel ini lebih dekat dengan dongeng. Sehingga ringan dicermati darin olah katanya sebagai cara penulis mendekatkan pembaca pada figur Abimanyu yang divisualisasikan melalui naratif teks dan gambar – gambarnya.

Manga membawa gaya penceritaanketimuran dan menuai pujian atas kualitas gambar yang mengungguli komikus lokal. Mangamerajai pasar komik Indonesia sejak saat itu, kemudian pada tahun 2000-an komikus mudaIndonesia kembali menggiatkan dunia perkomikan nasional dan muncullah komik wayang “generasi baru”, tercatat antara lain Caravan Studio yang membuat komik Baratayuda serta Is Yuniarto membuat komik Garudayana yang dalam publikasinya diproklamirkan sebagai bentuk modern komik wayang.

Komik wayang yang muncul kembali harus berkompetisi dalam era komik Indonesia yang telah dimasuki budaya populer komik Jepang (Manga). Manga telah menjadi sebuah fenomena, berpengaruh besar baik pada minat pembaca, storyline, juga visualisasi komik secara keseluruhan.⁸³

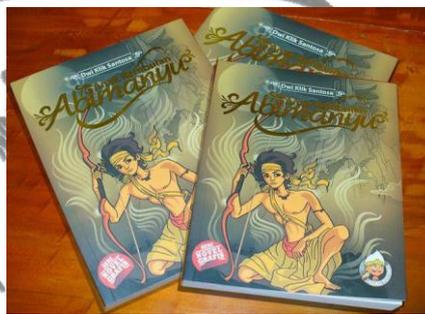
a. Kemasan Fisik (*Packaging*) dan Ilustrasi

Packaging atau kemasan adalah representasi pertama suatu barang atau produk. *Packaging* merupakan

⁸³ Prima Putri Rani Singgih. *Makalah :Perkembangan Visualisasi Desain Karakter Komik Wayang IndonesiaPeriode Sebelum dan Sesudah Masuknya Manga.*
https://www.academia.edu/7105263/Perkembangan_Visualisasi_Desain_Karakter_Komik_Wayang_Indonesia_Perio_de_Sebelum_dan_Sesudah_Masuknya_Manga.. Diakses 20/03/2014

bagian yang menyentuh dan menarik khalayak untuk mengkomunikasikan *positioning*, diferensiasi produk dan pesan yang akan disampaikan dari produk tersebut (*message packaging*). Representasi packaging pada Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan* ini dapat dilihat dari :

1) Bentuk Fisik Buku



Abimanyu Anak Rembulan ditengah – tengah novel Indonesia yang lain di Gramedia Book store
Sumber : Dokumen Pribadi

Abimanyu Anak Rembulan dengan kemasan format novel grafis di cetak full colour dengan kertas HVS ketebalan 100 gr dan cover art carton ketebalan 310 gr dengan ukuran buku 16 x 21.5 cm. Dengan kemasan produk seperti ini mampu membedakan *Abimanyu Anak Rembulan* dengan novel yang lainnya yang menggunakan kertas yang lebih tipis dan isi tidak berwarna hanya kemasan covernya yang tampak full colour.

2) Visual Grafis

Novel dari *Abimanyu Anak Rembulan* berbentuk novel grafis sebagai media komunikasi visual dimana penulis

mengaplikasikan dengan mengolah elemen desain grafis yang terdiri atas gambar (ilustrasi) huruf dan tipografi, warna, komposisi, dan lay-out. Semua itu dilakukan untuk menyampaikan pesan secara visual kepada target sasaran yang dituju.

Fungsi ilustrasi sendiri memperjelas sebuah teks atau bahkan memberi sentuhan dekorasi pada lembar-lembar teks memberi gambaran bahwa saat itu gambar (ilustrasi) adalah subordinan dari teks. Gambar adalah pelengkap teks. Gambar hanyalah wahana untuk mengantarkan pemahaman secara lebih utuh dari sebuah teks. Seorang Ilustrator harus dapat memahami isi teks dan kemudian mengilustrasikannya dalam bentuk gambar. Kemampuan mentranslasikan dari sesuatu yang tekstual ke dalam bentuk yang visual menjadi poin penting sebagai seorang Ilustrator.

Beberapa adegan cerita dengan perpaduan grafis yang diaplikasikan dengan *style* gambar dari berbagai gaya, *manga style* dan *disney style* yang sebagai bentuk transformasi dari anatomi wayang kulit/purwa.

Manga style sendiri memang dinyatakan mampu lebih mendekati hati para pembaca dengan lur cerita maupun penokohan yang sangat akrab dengan kehidupan kita sehari-

hari, dan juga selalu mampu menampilkan ide-ide yang fresh yang belum dimiliki karya komik atau novel grafis Indonesia.

Penulis mencoba menghadirkan simbol – simbol grafis untuk membedakan mana tokoh – tokoh yang baik dan buruk. Pemetaan Ilustrasi yang berwarna melekat dalam halaman demi halaman untuk memudahkan pembaca memahami secara komprehensif dari inti kisah yang disampaikan.

Visual Novis *Abimanyu Anak Rembulan*



Gambar 6: Visual Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*

Dengan perpaduan ilustrasi dan narasi, simbol grafis hadir untuk membedakan mana tokoh – tokoh yang baik dan yang buruk. Sesuai filosofi penciptaannya, wayang sebagai ekspresi/bayangan sifat tertentu manusia. Tokoh wayang dibedakan dalam *flat characters* dan *round characters*. *Flat characters*, pelakunya digambarkan sebagai hitam atau putih, baik 100% atau jahat 100%.

Sedangkan *round characters*, pelakunya digambarkan sebagai tidak selamanya baik atau tidak selamanya jahat.⁸⁴

b. Pemilihan dan Karakteristik Media

Karya sastra merupakan media komunikasi massa yang persuasif karena di dalamnya kita dapat mengungkapkan kejadian atau peristiwa secara kronologis dan sarat akan amanat. Novel grafis merupakan bagian karya sastra yang di pilih penulis sebagai medianya untuk menyampaikan pesannya ke pembaca.

Pemilihan format novel grafis sebagai media penulis untuk menyampaikan pesannya dengan memvisualisasikan beberapa adegan cerita/ naratif dengan perpaduan grafis yang diaplikasikan dengan style gambar dari berbagai gaya, manga style dan disney style yang sebagai bentuk transformasi dari anatomi wayang kulit/purwa.

Selain itu Novel grafis sebagai media sequential art sangat menjanjikan dilihat dari segi penjualan buku keseluruhan, walaupun secara mayoritas, media sequential art komik menjadi yang terdepan, novel grafis selalu mendapat tempat di kalangan pembaca.

Menurut data statistik, angka minat baca penduduk Indonesia secara kuantitas telah mencapai 84%, jauh di atas rata-rata negara berkembang yang hanya 69%. Berdasarkan jajak pendapat Kompas di 10 kota besar di Indonesia yang dilakukan pada tanggal 7-8 Februari 2007, mengungkapkan bahwa 70% responden mempunyai kebiasaan membaca buku minimal seminggu sekali. Dari jumlah itu 28% diantaranya mempunyai kebiasaan membaca buku setiap hari. Sebagian besar responden umumnya lebih menyukai buku-buku fiksi seperti komik dan novel. Urutan selanjutnya adalah buku agama dan iptek, lalu buku panduan dan nonfiksi lainnya seperti politik, ekonomi, dan sosial budaya.⁸⁵

Sedangkan menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization atau UNESCO) pada 2012, indeks minat membaca Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, dalam setiap 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang punya minat baca. Sementara itu, *The United Nations Development Programme* (UNDP) merilis angka melek huruf orang

⁸⁵ Galih Tri Yunanto. 2010., *Laporan TA, Perancangan Novel Grafis Adaptasi Dari Novel Pramoedya Ananta Toer*. Sumber: Kompas, Pustakaloka.

dewasa Indonesia hanya 65,5%, sedangkan Malaysia mencapai 86,4%.⁸⁶

B. Pesan yang ingin dicapai penulis novel grafis *Abimanyu Anak*

Rembulan

Sastra merupakan budaya dalam tindak (*culture in action*). Artinya, konsep sikap dan perilaku suatu budaya, suatu karakter yang mencerminkan budaya tertentu atau pandangan hidup tertentu, tidak disampaikan secara verbal dan abstrak, melainkan dalam sikap dan perilaku yang konkret sebagaimana terlihat dalam hidup keseharian. Singkatnya, sikap dan tingkah laku seseorang dalam keseharian sebenarnya mencerminkan derajat karakter dan martabatnya. Cerita wayang menyajikan model kehidupan dengan tokoh-tokoh berkarakter yang pantas diteladani. Jika melihat atau membaca cerita wayang yang menampilkan oposisi tokoh baik dan jahat, orang akan memilih tokoh yang baik. Kehadiran tokoh hero tersebut lengkap dengan karakternya yang mencerminkan orang yang berkarakter baik, yang mengejawantahkan nilai-nilai moral yang diidealkannya, biasanya akan ditiru dan diteladani oleh anak-anak. Mereka ingin dapat dan berkarakter seperti tokoh heronya, dan antipati kepada tokoh antagonis yang berbuat jahat yang tidak pantas ditiru. Lihat bagaimana

⁸⁶ Rahmayulis Saleh. *Dari 1.000 Orang Indonesia, Hanya 1 Yang Punya Minat Baca*. <http://news.bisnis.com/read/20130924/255/165059/dari-1000-orang-indonesia-hanya-1-yang-punya-minat-baca>. Diakses 15/04/2014 *commit to user*

resepsi dan reaksi anak-anak terhadap tokoh-tokoh hero di komik atau film kartun seperti Kesatria Baja Hitam, Kapten Tsubasa, dan bahkan juga Harry Potter.⁸⁷

Wayang menjadi salah satu pilihan sarana pembentuk karakter bangsa di samping produk budaya lainya. Cerita wayang *Abimanyu Anak Rembulan* ini merupakan media penulis untuk berpartisipasi menggali dan melestarikan budaya sendiri sekaligus memberikan gambaran – gambaran atau nilai – nilai yang mampu dijadikan bahan baku pembentukan karakter. Karena tidak mungkin pengarang/penulis novel menulis tanpa pesan moral yang terkandung dalam tulisannya.

Dalam suatu tindak komunikasi komunikator merancang sebuah pesan untuk mencapai tujuan. Dalam Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*. Banyak sekali pesan yang ada dilihat dari struktur nilai atau moral yang dikandungnya banyak simbol – simbol yang mewakili pesan – pesan yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca antara lain :

1. Representasi karya baru

Terbitnya novel Grafis Wayang yang berjudul *Abimanyu Anak Rembulan* merupakan bentuk inovasi dari penulisnya Dwi

⁸⁷ Burhan Nurgiyantoro..*Wayang dan Perkembangan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011. Hal 27

klik. Cerita wayang berbentuk sastra novel memang bukan yang pertama, sudah banyak beredar novel – novel wayang dipasaran. Transformasi sastra klasik menjadi novel grafis atau bentuk komik juga sebelumnya sudah ada. Komik – komik wayang cerita Mahabharata karya RA Kosasih, tetapi sesuai dengan berputarnya waktu , karya – karya tersebut tertelan jaman.

Mengangkat Kisah wayang menjadi salah satu pilihan sarana pembentuk karakter bangsa di samping produk budaya lain yang ada di seluruh tanah air Indonesia. Karena dalam wayang terkandung pribadi-pribadi *linuwih* yang berjuang atas nama keadilan dengan tulus dan disertai kejujuran

Menurut Kajitow dalam essainya yang berjudul Mencari Jati Diri Pada Sosok Abimanyu mengatakan :⁸⁸

“Di tengah kecamuk krisis jati diri itu, novel grafis “*Abimanyu Anak Rembulan*” mencoba menyeruak di tengah-tengah ketimpangan berkiblat, sebagai simbol yang mewakili sosok-sosok pemegang amanah yang jujur dan berbudi pekerti luhur. Ringan memang cara penulis mengisahkan epos tua Mahabharata itu, dengan demikian terkadung harapan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca yang paling miskin wawasan budayanya sekalipun. Disertai dengan gambar menjadikan novel tersebut lebih dekat kepada dongeng yang sedang diusungnya. Berawal dari kenyataan yang memprihatinkan dalam dunia politik, sosial, dan budaya di negeri ini, seorang Dwi Klik Santosa mencoba memberikan gambaran sosok ideal yang diidamkan bangsa ini.”

Persepsi dalam kutipan artikel tersebut bahwa terbitnya Novel Grafis ini dengan segala kreasi dan inovasinya sesuai dengan konteks jaman. Terjadinya krisis jati diri pada pada sosok

commit to user

⁸⁸ Kajitow Elkayani. *Loc Cit.*

pemimpin bangsa dan gambaran sosok ideal panutan bagi generasi muda sekarang. Apalagi menjelang pemilu tahun 2014 ini, masihkah sosok – sosok calon pemimpin yang berjiwa ksatria seperti yang digambarkan penulis pada sosok Abimanyu.

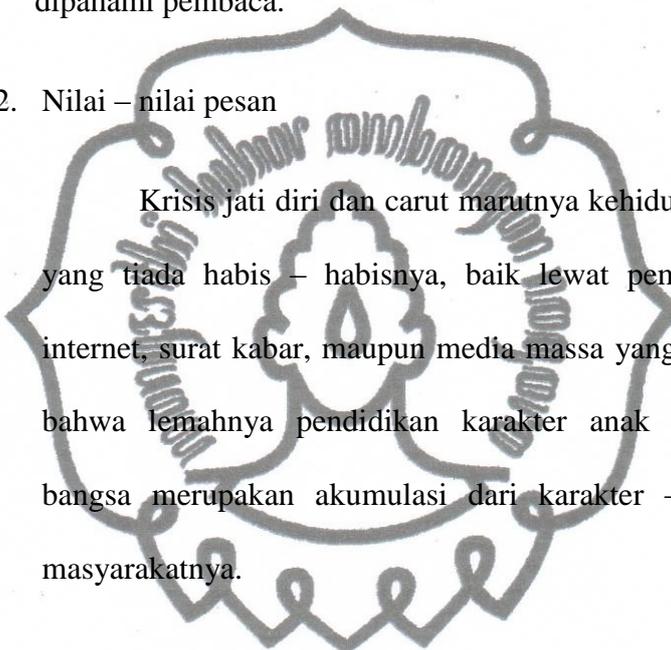
Penulis mencoba mereinterpretasikan kisah dari tokoh – tokoh wayang yang menjadi karya yang baru dalam bentuk novel dengan kemasan grafis penambahan ilustrasi gambar dengan desain manga. Dalam kisah yang diangkatnya, penulis tidak memperlihatkan darah dalam tokoh Abimanyu, ia mengambil esensi dari jiwa besar dan jiwa ksatria yang dimilikinya. Peristiwa besar Mahabharata dan peperangan hanya dijadikan latar saja dalam arti bukan tujuan penceritaan. Dari sinilah terkandung tujuan penulisnya agar novel tersebut ingin mudah diikuti dan dipahami pembaca.

Dalam produksi pesan, penulis Novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan* dilihat dari segi strukturnya, dapat disimpulkan novel ini cukup padu dan utuh. Sebagaimana keyakinan Tzvetan Todorov mengenai tiga aspek dasar karya sastra yang baik meliputi aspek siktaksis (urutan yang tampak dalam alur cerita), semantik atau makna (berupa latar, tokoh, dan tema), dan aspek verbal (cara cerita, dialog, monolog, kajian stilistik, dan yang berhubungan dengan ujaran)⁸⁹. Terlihat penulis telah berhasil melakukan prosedur-prosedur transformasional, sehingga cerita tetap berjalan

⁸⁹ *Ibid.*

dinamis dan unik meski telah sering dijumpai karya yang mengangkat tema serupa. Upaya kreatif semacam ini tidaklah mudah mengingat frame Mahabharata itu sendiri seolah tidak menyisakan ruang kebaruan. Namun potongan-potongan epos itu disusun dengan apik oleh penulis menjadi alur yang mudah dipahami pembaca.

2. Nilai – nilai pesan



Krisis jati diri dan carut marutnya kehidupan berbangsa ini yang tiada habis – habisnya, baik lewat pemberitaan televisi, internet, surat kabar, maupun media massa yang lain menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter anak bangsa. Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter – karakter warga masyarakatnya.

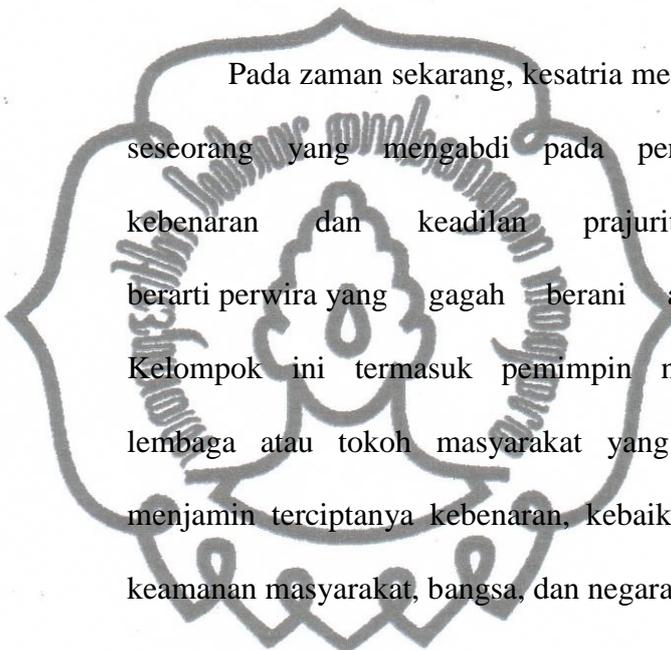
Karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas diri, jati diri. Karakter adalah jati diri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik.⁹⁰

Nilai – nilai tersebut antara lain :

a. Nilai Ksatria

⁹⁰ Anik Gufron.2010. *Integrasi Nilai – nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran, dalam Cakrawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Th XXIX, Mei hal 13-14*

Kasta Ksatria merupakan bangsawan dan tokoh masyarakat yang bertugas sebagai penegak keamanan, penegak keadilan, pemimpin masyarakat, pembela kaum tertindas atau kaum lemah karena ketidakadilan dan ketidakbenaran. Tugas utama seorang ksatria adalah menegakkan kebenaran, bertanggung jawab, lugas, cekatan, pelopor, memperhatikan keselamatan dan keamanan, adil, dan selalu siap berkorban untuk tegaknya kebenaran dan keadilan. Pada zaman dahulu, ksatria merujuk pada kasta bangsawan, tentara, hingga raja⁹¹



Pada zaman sekarang, kesatria merujuk pada profesi seseorang yang mengabdikan pada penegakan hukum, kebenaran dan keadilan prajurit, bisa pula berarti perwira yang gagah berani atau pemberani. Kelompok ini termasuk pemimpin negara, pimpinan lembaga atau tokoh masyarakat yang tugasnya untuk menjamin terciptanya kebenaran, kebaikan, keadilan, dan keamanan masyarakat, bangsa, dan negara.

Abimanyu dalam cerita dominan menonjolkan figur seorang ksatria muda yang memiliki kepolosan keberanian, meskipun masih belia tapi sosoknya cerdas, tangguh dan mumpuni, Abimanyu yang optimis dan cemerlang. Dan selain Abimanyu sebagai tokoh utama yang mewakili sosok ksatria pada novel ini antara lain Arjuna, Bima, Gatotkaca, Kresna, dan Sumitra.

Tujuan ini yang ingin dicapai penulis untuk mengisi kekosongan super hero Indonesia yang patut dijadikan kiblat. Yang menggambarkan sosok jiwa kstaria antara lain :

- a. Pemegang amanah
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Rela berkorban
- d. Berani membela kebenaran

Berawal dari kenyataan yang memprihatinkan dalam dunia sosial, politik, dan budaya di negeri ini, Peneliti melihat bahwa penulis novel Grafis *Abimanyu Anak Rembulan*, mencoba memberikan gambaran sosok ideal yang di idamkan bangsa ini.

Menurut Anies Baswedan, Penggagas Indonesia mengajar dalam kutipan yang rilis yang diterima Tribunnews.com, Rabu (5/3/2014)⁹² :

"Ada empat karakter pemimpin yang dibutuhkan Indonesia saat ini. Bersih, kompeten, punya keberanian, dan harus bisa menggerakkan. Itu empat karakter penting yang perlu ada saat ini," papar Anies di hadapan ratusan pendukungnya di Makassar seperti dalam

⁹² Hasanudin Aco. *Anies Baswedan Beberkan Empat Karakter Pemimpin Yang Dibutuhkan Indonesia*. <http://www.tribunnews.com/pemilu-2014/2014/03/05>. Diakses 12/5/2014

"Pemimpin harus punya keberanian karena saat ini begitu kuat bercokol kekuasaan yang tak dapat digeser. Juga harus bisa menggerakkan dan mengajak semua orang turun tangan menyelesaikan masalah. Menginspirasi dan merangsang sehingga semua orang tergerak," tambahnya.

Sesuai dengan konteks ruang dan waktu, Dwi Klik Santosa membuat gambaran mengenai sosok pemimpin yang ideal yang mampu memimpin bangsa yang butuhkan bangsa ini, pesan ini mampu dituangkan dalam cerita pada novel grafis Abimanyu Anak Rembulan.

b. Nilai Kesetiaan dan Kasih Sayang

Kemana pergi ia selalu disertai keempat Punakawan, pengiringnya yang setia, yaitu Semar Gareng, Petruk dan Bagong. Sehingga terhiburlah selalu hatinya dan seringkali dihindarkan dari kilaf selama di perjalanan, karena Panakawan adalah abdi yang arif dan bijaksana. (Hal 13)

Dalam kutipan cerita tersebut penggambaran kesetiaan dan pengabdian di lakonkan oleh Punakawan,yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Kesetiaan dalam KBBI artinya keteguhan hati; ketaatan (di persahabatan, perhambaan, dsb); kepatuhan.⁹³

Kesetiaan Punakawan (Ki Lurah Semar, Gareng, Petruk, dan Bawor/Bagong) pada Junjungannya tidak diragukan lagi, sekalipun menjalani kesengsaraan, mereka tak

commit to user

⁹³ <http://kbbi.web.id/setia>